

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (BNPB, 2017). Sedangkan definisi bencana menurut *World Health Organization* (WHO) adalah setiap kejadian yang menyebabkan kerusakan, gangguan ekologis, hilangnya nyawa manusia atau memburuknya derajat kesehatan atau pelayanan kesehatan pada skala tertentu yang memerlukan respon dari luar masyarakat atau wilayah yang terkena (WHO, 2017).

Sebagai negara kepulauan wilayah Indonesia terdiri dari pulau-pulau dan posisi Indonesia berada diantara dua samudera (Hindia-Pasifik). Selain itu Indonesia dilalui oleh empat lempengan bumi sehingga dipermukaan datarannya terdapat banyak gunung berapi aktif. Berdasarkan kondisi geografis tersebut menempatkan Indonesia memiliki potensi bencana yang tinggi. Dalam situsnya, Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menguraikan lebih lanjut bahwa secara geografis Indonesia merupakan negara kepulauan

yang terletak pada pertemuan empat lempeng tektonik yaitu lempeng Benua Asia, Benua Australia, lempeng Samudera Hindia dan Samudera Pasifik. Pada bagian selatan dan timur Indonesia terdapat sabuk vulkanik (volcanic arc) yang memanjang dari Pulau Sumatera, Jawa - Nusa Tenggara, Sulawesi, yang sisinya berupa pegunungan vulkanik tua dan dataran rendah yang sebagian didominasi oleh rawa-rawa. Kondisi tersebut sangat berpotensi sekaligus rawan bencana seperti letusan gunung berapi, gempa bumi, tsunami, banjir dan tanah longsor.

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki tingkat kegempaan yang tinggi di dunia, lebih dari 10 kali lipat tingkat kegempaan di Amerika Serikat (BNPB, 2017). Hal ini diperparah dengan kerusakan alam yang terus terjadi sejak puluhan tahun lalu hingga saat ini yang makin menambah resiko terjadinya bencana alam. Fenomena global berupa pemanasan global dan perubahan iklim juga menambah resiko terjadinya bencana alam di Indonesia semakin meningkat. Dalam buku *Natural Hazards and Disasters*, Donald Hyndman dan David Hyndman menyatakan bahwa perubahan iklim bumi diperkirakan akan menyebabkan terjadinya erosi garis pantai yang terjadi secara cepat, bersamaan dengan itu peristiwa cuaca yang lebih ekstrem menyebabkan terjadinya tanah longsor, banjir, angin topan, dan kebakaran hutan (Hyndman & Hyndman, 2017).

Indonesia merupakan negara berpotensi tinggi terjadinya bencana salah satunya gempa bumi. Dalam buku *Encyclopedia of Natural Hazards* definisi dari gempa bumi adalah sebuah fenomena tektonik atau vulkanik yang

mewakili pergerakan batuan dan menghasilkan gemetar atau gemetar Bumi (Cassidy J.F., 2013). Dalam sumber lain menyebutkan bahwa gempa bumi adalah getaran atau guncangan yang terjadi di permukaan bumi yang disebabkan oleh tumbukan antar lempeng bumi, patahan aktif, aktivitas gunung api atau runtuh batuan. Gempa bumi merupakan bencana alam yang datang tidak terduga, bencana ini dapat merusak dan menghancurkan bangunan secara cepat dalam waktu yang sangat singkat serta dapat melukai dan menewaskan orang-orang karena tertimpa reruntuhan bangunan (BNPB, 2014).

Indonesia telah kehilangan ratusan ribu penduduk akibat bencana gempa bumi dan tsunami (BMKG, 2019). Banyaknya korban jiwa menggambarkan bahwa persiapan dan kesiapsiagaan masyarakat masih rendah, terutama dikarenakan kurangnya pengetahuan dan kepedulian akan fenomena alam ini dan bencana yang diakibatkannya (Hidayat, 2008). Bukti jelas yang dapat kita lihat pada bencana gempa dan tsunami di Kabupaten Aceh Besar tahun 2004, pada bencana tersebut mengakibatkan penurunan jumlah penduduk secara signifikan. Kebanyakan korban jiwa adalah perempuan menyebabkan perubahan sex ratio atau proporsi laki-laki terhadap perempuan, serta membuat penurunan kepadatan penduduk (LIPI - UNESCO/ISDR 2006). Lalu pada gempa Provinsi Sulawesi Tengah 2018 yang berkekuatan 7,7 Skalarichter menelan korban sebanyak 2.227 jiwa meninggal dunia, 965 jiwa hilang, dan 2.537 jiwa luka (Pemprov Sulawesi Tengah, 2018). Data-data di atas memperlihatkan bahwa kesiapsiagaan masyarakat Indonesia masih rendah

dalam menghadapi bencana padahal Indonesia merupakan daerah yang sangat rawan akan terjadinya bencana.

Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang menjadi 5 provinsi tertinggi kejadian bencana. Kondisi ini disebabkan karena geografis Sumatera Barat yang berada pada jalur patahan sehingga beresiko terhadap bencana, dan Kota Padang menjadi urutan pertama daerah yang paling beresiko tinggi (BNPB, 2014). Secara historis Provinsi Sumatera Barat pernah mengalami gempa besar yang mengakibatkan tsunami pada tahun 2009 dengan kekuatan gempa 7,6 Skala Richter yang mengakibatkan 1117 orang tewas, luka berat mencapai 1.214 orang, luka ringan 1.688 orang (BPBD Kota Padang, 2019). Patahan besar Sumatera (Sumatera great fault) yang masih aktif akan selalu mengancam kawasan pantai barat dari pulau Sumatera apabila terjadi pergeseran di zona patahan tersebut.

Secara Geografis Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah terletak persis di bibir pantai yang berbatasan langsung dengan Samudera Hindia kondisi seperti ini membuat Kelurahan Pasie Nan Tigo menjadi daerah yang berpotensi tinggi terjadi bencana Tsunami. Selain Tsunami posisi Padang yang termasuk dalam *Ring Of Fire* membuat daerah ini menjadi berpotensi tinggi terjadinya Gempa Bumi. Selain dari kondisi wilayah yang berbatasan langsung dengan laut di wilayah Rw 07 Kelurahan Pasie Nan Tigo sebanyak 38,2% rumah di daerah tersebut merupakan rumah permanen sehingga saat terjadinya gempa bumi beresiko untuk tertimpa reruntuhan bangunan.

Menurut data yang dikemukakan oleh BNPB terhitung sejak awal tahun 2019 hingga akhir bulan Maret 2019 peristiwa bencana yang menimpa wilayah Indonesia mencapai 1.256 kejadian bencana dengan korban jiwa sebanyak 367 meninggal dan hilang, 1.385 luka-luka, dan 649.490 terdampak dan mengungsi (Data Informasi Bencana Indonesia, 2019). Tercatat enam puluh sampai tujuh puluh persen korban bencana yang ada di Indonesia adalah perempuan dan anak-anak (Setiawan, 2019). Masih banyaknya korban jiwa pada bencana yang terjadi di Indonesia menunjukkan bahwa masyarakat masih belum siapa-pa dalam menghadapi bencana yang terjadi. Menurut UU Nomor 24 Tahun 2007 Kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna. Hasil kajian yang dilakukan oleh LIPI tentang Kesiapsiagaan di beberapa wilayah Indonesia termasuk Sumatera Barat masih sangat rendah (Hidayat, 2008). Padahal penanganan korban bencana secara tepat dan cepat memberikan peluang untuk meminimalisasi jumlah korban akibat keterlambatan tindakan penyelamatan masyarakat, terutama pada kelompok rentan (Teja, 2018).

Selanjutnya dalam penanganan bencana dikenal adanya kelompok rentan. Kelompok rentan bencana adalah anggota masyarakat yang membutuhkan bantuan karena keadaan yang disandanginya. Dalam peraturan BNPB Tahun 2018 Pasal 1 Ayat 13 kelompok rentan adalah bayi, anak usia dibawah lima tahun, anak-anak, ibu hamil atau menyusui, penyandang disabilitas dan orang lanjut usia. Sampai saat ini belum ada data yang pasti

yang memaparkan persentase ibu hamil yang menjadi korban ketika terjadi bencana namun dalam catatan data BNPB 60 hingga 70 persen mayoritas korban bencana di Indonesia adalah perempuan, anak-anak dan lansia

Ketika terjadinya bencana ibu hamil membutuhkan perlindungan dan kebutuhan secara khusus di luar kebutuhan masyarakat/korban bencana pada umumnya. Bencana alam seperti gempa dapat menimbulkan stress pada ibu hamil. Beberapa studi menyebutkan jumlah ibu yang melahirkan premature meningkat ketika terjadi gempa dan bencana alam (Hoesin, Iskandar 2015, Zotti, 2013). Bencana seperti gempa, banjir dapat menimbulkan kekhawatiran, kecemasan, stress pada ibu hamil yang dapat meningkatkan hormone kortisol di dalam cairan amnion. Kadar kortisol yang tinggi pada cairan amnion dapat menyebabkan kelahiran premature. Penelitian di Amerika Serikat menemukan bahwa berbagai bencana alam seperti gempa, badai salju tahun 2012 menyebabkan tingkat stress pada ibu hamil baik pada trimester pertama maupun pada trimester akhir kehamilan (Dancause, et al, 2011).

Kondisi ibu yang sedang hamil membuatnya memiliki keterbatasan dalam bergerak sehingga sulit untuk menyelamatkan diri sendiri. Hal ini meningkatkan resiko meninggalnya ibu saat bencana sehingga turut meningkatkan jumlah korban jiwa. Padahal data menunjukkan angka kematian ibu di Indonesia masih sangat tinggi dengan 305 kematian per 100.000 kelahiran (Badan Pusat Statistik, 2020). Kondisi ini dapat lebih buruk bila terjadi pada kondisi bencana, dengan keterbatasan pada ibu hamil serta fasilitas layanan kesehatan yang tidak dapat berfungsi dengan baik saat terjadinya

bencana. Maka dari itu dibutuhkan kesiapsiagaan pada anggota keluarga yang memiliki ibu hamil karena anggota keluarga merupakan orang terdekat yang dapat membantu ibu hamil selamat dari bencana.

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan diketahui terdapat 3 keluarga dengan ibu hamil dengan kondisi anggota keluarga tahu kondisi daerah tempat tinggal yang mereka tempati rawan akan bencana, namun anggota keluarga tersebut tidak tahu mengenai kebijakan-kebijakan dalam kesiapsiagaan, sistem peringatan bencana, dan sumber daya yang menjadi pendukung dalam kesiapsiagaan bencana, serta stakeholder dalam kesiapsiagaan bencana. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Studi kasus: Kesiapsiagaan keluarga dengan ibu hamil dalam menghadapi bencana gempa bumi di rw 07 Kelurahan Pasie Nan Tigo”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “bagaimana kesiapsiagaan keluarga dengan ibu hamil dalam menghadapi bencana gempa bumi di RW 07 Kelurahan Pasie Nan Tigo”

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui gambaran kesiapsiagaan keluarga dengan ibu hamil dalam menghadapi bencana gempa bumi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Peneliti

Sebagai pengembangan ilmu dan kemampuan peneliti sehingga dapat mengaplikasikan ilmu yang telah didapatkan di bangku perkuliahan dalam bentuk penelitian.

2. Manfaat Bagi Kelurahan Pasie Nan Tigo

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan ilmiah dan bahan literature kelurahan serta sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi kelompok ibu hamil dalam kesiapsiagaan bencana.

3. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai data dasar ataupun sebagai data pembanding bagi peneliti selanjutnya dalam mengadakan penelitian yang berkaitan dengan kesiapsiagaan bencana gempa bumi.

